

Analisis Wacana Jurnalisme Advokasi dalam Film Dokumenter *Sexy Killers*

Yusningtyas¹, Ni Made Ras Amanda Gelgel², I Gusti Agung Alit Suryawati³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: yusningtyas01@gmail.com¹, rasamanda13@gmail.com², igalitsuryawati@yahoo.co.id³

ABSTRACT

Advocacy journalism seeks to provide other perspectives that are ignored by the media. Journalists have role to bring the voices of actors who do not have power to voice themselves in media. This journalism can be expressed as documentary film, such as indicated in Sexy Killers movie. Sexy Killers shows the struggle of the people who are affected by the existence of coal energy in Indonesia. The aim of this research is to describe how the application of advocacy journalism in Sexy Killers. This research used qualitative approach and was analyzed by using van Dijk discourse. Scenes of Sexy Killers were analyzed based on 6 elements of advocacy journalism. The results showed that Sexy Killers only practiced 5 out of 6 elements of advocacy journalism, that are focus of the news, issues raised, key informants, work priorities, and post-publication news expectations. Sexy Killers does not apply the principle of legality.

Key Words: *Advocacy Journalism, Discourse Analysis, Documentary Film, Sexy Killers*

1. PENDAHULUAN

Jurnalisme advokasi merupakan praktik jurnalistik baru yang mulai populer di Amerika Serikat pada tahun 1960-an dengan cara menyuntikkan opini wartawan ke dalam berita (Setiati, 2005). Menurut Janowitz (1975 dalam Wahl-Jorgensen & Hanitzsch, 2009), jurnalisme advokasi menugaskan seorang jurnalis untuk mengambil peran dalam menyuarakan dan bertindak atas nama kelompok tertentu yang biasanya tidak memiliki kekuasaan dan keberdayaan untuk menyuarakan diri mereka sendiri di media. Jurnalisme advokasi berusaha untuk memberikan inovasi dan perspektif lain yang dikecualikan atau tidak terwakili oleh media. Gaya jurnalisme advokasi sendiri dapat dituangkan dalam berbagai bentuk tulisan, salah satunya film dokumenter.

Saat ini, eksistensi film dokumenter telah dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan,

mulai dari bagian jurnalistik televisi, *features*, hingga sebagai alat advokasi terhadap kepentingan tertentu (Idseeducation.com, 2014). Salah satu film dokumenter yang mengindikasikan praktik jurnalisme advokasi adalah *Sexy Killers*.

Sexy Killers merupakan film dokumenter produksi *WatchDoc* dengan mengambil potret gelap dari adanya tambang batu bara dan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) di Indonesia yang berdampak negatif bagi penduduk sekitar. Sejak dirilis pertama kali oleh *WatchDoc* pada 5 April 2019, film dokumenter *Sexy Killers* telah melanglang buana dalam konsep *nobar (nonton bareng)* di sekitar 476 lokasi di seluruh Indonesia hingga 13 April 2019 (Remotivi.org.id, 2019). Kemudian, film ini diunggah di akun *YouTube WatchDoc Image* pada tanggal 14 April 2019 dan telah mencapai 25 juta *viewers* dengan 902 ribu *likes* per tanggal 5 September 2019.

F.X. Lilik Dwi Mardjianto, Ketua Program Studi Jurnalistik Universitas Multimedia Nusantara, menyebut bahwa meskipun *WatchDoc* tidak mengklaim melakukan praktik jurnalisme advokasi, tetapi *WatchDoc* selalu gamblang dalam membela sesuatu, seseorang, sekelompok orang, yang sebagian besar selalu menunjukkan keberpihakan, terutama kepada masyarakat kecil (Kompas.com, 2016). Hal ini juga terindikasi dalam film dokumenter *Sexy Killers* yang menunjukkan perjuangan masyarakat kecil melawan efek yang ditimbulkan atas eksistensi tambang batu bara dan pembangkit listrik tenaga uap (PLTU).

Melihat adanya indikasi praktik jurnalisme advokasi dalam film dokumenter *Sexy Killers*, peneliti bermaksud untuk melihat lebih dalam bagaimana penerapan jurnalisme advokasi dalam film dokumenter *Sexy Killers*.

Penelitian ini akan melihat adegan dalam film dokumenter *Sexy Killers* dengan analisis wacana van Dijk. Metode ini digunakan untuk melihat penggunaan bahasa sebagai strategi mencapai tujuan oleh komunikator. Selain itu analisis penelitian ini akan mengacu pada unsur jurnalisme advokasi dan elemen jurnalisme yang diterapkan pada adegan-adegan film dokumenter *Sexy Killers*.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Film Dokumenter sebagai Media Advokasi

Film dapat memberikan pengaruh pada masyarakat pada tahap tertentu dan sebagai media advokasi untuk memberikan perspektif lain terkait isu tertentu. Salah satu ragam film, yakni film dokumenter. Keunikan dari film dokumenter sendiri adalah membawa beban

kebenaran, keakuratan, dan kepercayaan sebagai inti kualitas dari film dokumenter itu sendiri (Aufderheide, 2007). Film dokumenter sendiri merupakan gambaran atas kehidupan nyata atau realitas atas fenomena yang terjadi di masyarakat pada waktu tertentu.

Dewasa ini, kehadiran film dokumenter lebih dari mendokumentasikan kegiatan atau suatu peristiwa. Eksistensi film dokumenter telah dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan, mulai dari bagian jurnalistik televisi, *features*, hingga sebagai media advokasi terhadap kepentingan tertentu (Idseducation.com, 2014). Dalam pendekatan sosial-politik, advokasi didefinisikan sebagai suatu usaha yang sistematis dan terorganisir untuk mempengaruhi kebijakan tertentu, baik mengubah, menyempurnakan, atau membelanya tanpa merebut kekuasaan politik (Topatimasang, 2005 dalam Fauzi, 2018).

Aufderheide (2007) menjelaskan bahwa sebagai media advokasi, film dokumenter dapat menjadi sarana untuk memahami dunia melalui kualitasnya dan karena kualitasnya itu pula dapat membuat penonton memahami perannya sebagai aktor publik di dalamnya. Melalui film dokumenter pula, pegiat film juga mencoba untuk bertindak sebagai aktor publik dengan menyuarakan hal yang dikecualikan oleh media arus utama untuk memberikan informasi terkait hal tersebut kepada khalayak dengan tujuan untuk melakukan tindakan. Dengan kata lain, film dokumenter dapat menjadi sarana berargumen mengenai permasalahan publik yang penting untuk diketahui dan dapat memunculkan debat publik untuk memengaruhi kebijakan.

Jurnalisme Advokasi

Jurnalisme advokasi merupakan praktik jurnalistik dengan cara menyuntikkan pemikiran wartawan ke dalam berita berdasarkan fakta dan temuan di lapangan yang bertujuan untuk membentuk opini publik (Setiati, 2005). Selain membentuk opini publik, jurnalisme advokasi juga dapat menghasilkan debat publik, bahkan mampu mempengaruhi kebijakan dan program yang terkait dengan isu-isu tertentu (Wahl-Jorgensen & Hanitzsch, 2009).

Jurnalisme advokasi umumnya mengangkat isu-isu terkait permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat kecil serta isu lain yang kurang mendapat perhatian tetapi memiliki substansi yang penting. Wahl-Jorgensen & Hanitzsch (2009) menulis bahwa jurnalisme advokasi memberikan kontribusi pada liputan berita yang lebih komprehensif dengan menyoroti isu-isu dan menampilkan suara-suara yang biasanya diabaikan oleh media arus utama.

Dalam kegiatannya, terdapat sejumlah unsur yang membedakan jurnalisme advokasi dengan jurnalisme pada umumnya (Stanley, 1998 dalam Setiati, 2005):

1. Titik berat berita

Mengungkap permasalahan serius, ancaman terhadap penduduk dan kelompok minoritas dengan menitikberatkan pada unsur kebenaran yang diperoleh melalui hasil laporan investigasi.

2. Isu yang diangkat

Mengangkat permasalahan yang dihadapi masyarakat kecil, perlawanan dan keberanian masyarakat kecil.

3. Narasumber utama

Masyarakat kecil, saksi mata, dan kelompok minoritas.

4. Prioritas kerja

Memunculkan masalah pelanggaran negara terhadap elemen masyarakat yang tidak mampu bersuara.

5. Asas legalitas

Dalam penulisan berita, jurnalis advokasi berupaya untuk menyembunyikan identitasnya dengan menyamar dan narasumber untuk menghindari ancaman.

6. Harapan pasca pemuatan berita

Muncul polemik dan perdebatan di masyarakat yang berujung pada penguatan hak-hak masyarakat dan tuntutan agar pemerintah memperbaiki kebijakan.

Elemen Jurnalisme Bill Kovach & Tom Rosenstiel

Prinsip-prinsip jurnalisme penting untuk diterapkan oleh jurnalis untuk memberikan informasi kepada masyarakat. Berikut merupakan elemen-elemen jurnalisme yang digunakan sebagai prinsip dalam jurnalisme menurut Kovach & Rosenstiel (2014):

1. Menyampaikan kebenaran

Kebenaran merupakan misi utama dalam jurnalisme. Kebenaran sendiri lebih kepada sesuatu yang dipahami sebagai proses untuk memahami sebuah peristiwa secara keseluruhan (Kovach & Rosenstiel, 2014).

2. Loyalitas kepada warga

Loyalitas kepada warga merupakan makna dari kebebasan jurnalistik (Kovach & Rosenstiel, 2014). Maksudnya adalah dalam jurnalisme, wartawan tidak

terkurung dalam tekanan ekonomi dan agenda politik dari perusahaan media.

3. Disiplin untuk melakukan verifikasi

Kovach & Rosenstiel (2014) mengidentifikasi inti dari disiplin dalam melakukan verifikasi, yaitu jujur kepada masyarakat, berlaku transparan atas metode dan tujuan yang mereka miliki, dan sikap rendah hati untuk menggali informasi demi menghindari penyajian berita yang bias dan kurang tepat.

4. Independensi

Jurnalis bukannya tidak berpihak sama sekali. Maksud independen di sini adalah pihak yang terbebas dari tekanan institusi pemerintah, kepentingan bisnis, dan agenda politik. Mereka harus bekerja untuk kepentingan masyarakat.

5. Menjadi pemantau kekuasaan (*watchdog*)

Prinsip *watchdog* lebih dari memantau pemerintahan, tetapi juga institusi atau lembaga yang memiliki pengaruh dan peran yang kuat di masyarakat (Kovach & Rosenstiel, 2014). Peran *watchdog* juga mengkombinasikannya dengan tanggung jawab untuk menangkap suara-suara yang kurang mendapat perhatian.

6. Menyediakan forum untuk kritik dan kompromi publik

Kovach & Rosenstiel (2014) menyebut bahwa jurnalisme perlu hadir sebagai penyedia forum agar suara masyarakat dapat terdengar oleh pihak yang berkuasa. Tujuannya untuk memunculkan kesadaran dan perhatian atas suatu isu, menciptakan perdebatan yang mendidik, dan membuat masyarakat berpartisipasi untuk menemukan solusi

atas isu tertentu yang diperdebatkan dalam forum publik.

7. Berupaya membuat hal penting menjadi menarik dan relevan

Kovach & Rosenstiel (2014) menyebut bahwa membuat hal penting menjadi menarik bagi masyarakat bertujuan untuk menunjukkan bahwa berita yang disampaikan oleh jurnalis merupakan sesuatu yang sangat penting dan menjadi sebuah keharusan untuk diketahui oleh masyarakat. Jurnalis harus mampu menemukan pendekatan inovatif untuk membuat berita yang nyaman untuk disimak dan relevan.

8. Menjaga berita agar proporsional dan komprehensif

Jurnalisme harus menjaga agar berita menjadi proporsional dan komprehensif untuk menyuarakan semua golongan dan lapisan masyarakat (Kovach & Rosenstiel, 2014).

9. Kebutuhan bagi seorang jurnalis menggunakan nurani

Jurnalis harus berupaya untuk menjunjung kebenaran dan hati nuraninya karena hal tersebut adalah gerbang jurnalis dalam menjalankan profesinya (Ulfah, 2016).

Analisis Wacana Teun A. Van Dijk

Dalam pendekatan konstruktivisme, analisis wacana dimaksudkan untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan (Eriyanto, 2001). Hal ini membuat struktur wacana menjadi cara yang efektif untuk melihat proses retorika tertentu sebagai strategi komunikator untuk mempengaruhi pendapat

umum, menciptakan dukungan, memperkuat legitimasi, dan menyingkirkan lawan (Eriyanto, 2001). Salah satu analisis wacana, yaitu model analisis wacana Teun A. van Dijk.

Pandangan van Dijk menganalisis dimensi teks menjadi 3 (tiga) tingkatan, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Meskipun dibedakan menjadi beberapa tingkatan, tetapi ketiganya tetap hubungan dan keterkaitan satu sama lain.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya di mana peneliti menjadi instrumen riset, sehingga hasilnya lebih kasuistik, bukan untuk digeneralisasikan (Kriyantono, 2006).

Sumber Data

Sumber data merupakan asal dari data yang telah diperoleh. Dalam penelitian ini terdapat 2 (dua) sumber data, yaitu data primer merupakan data yang didapat secara langsung dari sumber pertama, yaitu film dokumenter *Sexy Killers* yang berdurasi 88 menit 55 detik. Data sekunder adalah data yang didapat secara tidak langsung melalui sumber sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini adalah literatur kepustakaan berupa jurnal, artikel, hasil penelitian yang menjadi referensi, dan buku-buku penunjang yang berkaitan dengan penelitian ini.

Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah film *Sexy Killers* berdurasi 88 menit 55 detik yang diunggah pada akun *YouTube WatchDoc Image* yang akan dianalisis

dengan analisis wacana model Teun A. van Dijk pada dimensi teks.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi bahan visual. Roland Barthes (1999 dalam Bungin, 2007) menyebut bahwa kelebihan bahan visual adalah bahan yang menyimpan berbagai informasi yang sangat berguna dalam suatu penelitian. Bahan visual dapat berupa foto, film, video, kartun, dan sebagainya (Bungin, 2007). Bahan visual dalam penelitian ini adalah film dokumenter *Sexy Killers*.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis wacana oleh Teun A. van Dijk di mana peneliti akan menganalisis adegan dalam film dokumenter *Sexy Killers*, dengan menggunakan kerangka kerja Teun A. van Dijk yang menekankan pada analisis dimensi teks yang terdiri atas 3 (tiga) tingkatan, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

Teknik Penyajian Data

Teknik penyajian data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif ataupun naratif menggunakan kata-kata. Penelitian ini disusun secara deskriptif-kualitatif ke dalam 5 (lima) bab di mana masing-masing bab terdapat sub bab yang telah tersusun secara sistematis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis wacana van Dijk yang dilakukan terhadap 23 adegan pada film *Sexy Killers* yang terkait dengan jurnalisme advokasi ditemukan terdapat beberapa subtema yang membangun tema umum dari film dokumenter tersebut, yakni permasalahan

energi batu bara sebagai salah satu sumber listrik. Adapun konstruksi teks yang membangun tema umum tersebut diuraikan berdasarkan elemen-elemen wacana sebagai berikut:

1. Struktur Makro

Secara tematik, tema besar yang ingin disampaikan oleh sineas film *Sexy Killers* adalah permasalahan energi batu bara sebagai salah satu sumber listrik. Tema tersebut dibangun berdasarkan atas sub-sub tema yang dimunculkan dari adanya sub-sub topik dari 23 adegan film yang dianalisis. Adapun subtema yang dibahas adalah:

- a. Lingkungan, ditunjukkan dengan menggambarkan dampak negatif penggunaan energi batu bara bagi lingkungan sekitarnya, yang digambarkan pada adegan 1, 2, 3, 4, 5, 11, 13, dan 22. Adegan-adegan tersebut mengandung subtopik proses produksi batu bara, protes warga akibat rusaknya sawah karena kehadiran tambang batu bara, rusaknya permukiman dan fasilitas umum akibat lokasi tambang yang berjarak terlalu dekat, serta tongkang pengangkut batu bara yang merusak laut.
- b. Sosial Ekonomi, digambarkan melalui penurunan produksi dan kualitas produk lokal. Subtema ini digambarkan pada adegan 3, 4, 6, 12, 14, 15, 16, 17, dan 22. Adegan tersebut mengandung subtopik aktivitas tambang dan PLTU yang menyebabkan penurunan kualitas dan produksi produk lokal oleh petani dan nelayan di sekitar tambang dan PLTU batu bara.
- c. Kesehatan dan Keselamatan Umum, ditunjukkan dengan menggambarkan

dampak energi batu bara terhadap kesehatan dan keselamatan masyarakat sekitar. Subtema ini digambarkan pada adegan 7, 8, 9, 18, 19, 20, 21, dan 22. Adegan tersebut mengandung subtopik lubang bekas tambang yang memakan korban jiwa, tanggapan sepele pemerintah setempat terkait kasus tenggelam di lubang bekas tambang, dan ancaman kesehatan akibat zat sisa pembakaran PLTU batu bara.

- d. Hukum, ditunjukkan dengan pelanggaran aturan oleh perusahaan tambang batu bara, yang ditunjukkan pada adegan 10 dan 11. Adegan tersebut mengandung subtopik pelanggaran aturan oleh perusahaan batu bara serta tongkang pengangkut batu bara yang melewati laut Karimunjawa yang termasuk ke dalam kawasan Taman Nasional dilindungi.
- e. Politik, digambarkan melalui skema keterkaitan antara elit politik, militer, dan kalangan sipil di lingkaran bisnis batu bara. Subtema ini digambarkan secara gamblang pada adegan 23. Adegan tersebut mengandung subtopik isu oligarki politik dalam lingkaran bisnis batu bara.

2. Superstruktur

Secara skematik, menampilkan narasi yang disertai dengan adegan wawancara dengan masyarakat yang terdampak atas adanya tambang dan PLTU batu bara.

3. Struktur Mikro

Secara semantik, film *Sexy Killers* menyiratkan bahwa energi batu bara menuntut pengorbanan masyarakat sekitar. Pada sintaksis, teks disusun dalam bentuk deduktif dan banyak menunjukkan perbandingan situasi. Pada stilistik, teks

banyak menampilkan kata yang menunjukkan penekanan, seperti kata “*bahkan*” dan “*terutama*”, serta kritikan, seperti kata “*amburadul*”, “*menghancurkan*”, dan “*digilas*”. Retoris pada teks menggunakan elemen grafis berupa gambar-gambar untuk menekankan tema yang ingin disampaikan dan memperkuat narasi sineas, serta menampilkan elemen metafora dan ekspresi marah dan kecewa dari masyarakat sekitar atas keberadaan tambang dan PLTU batu bara.

Adapun rincian penerapan unsur-unsur jurnalisme advokasi dan elemen jurnalisme dalam film dokumenter *Sexy Killers* adalah sebagai berikut:

1. Titik Berat Berita

Titik berat berita pada jurnalisme advokasi merujuk pada pengungkapan masalah serius, ancaman terhadap penduduk dan kelompok minoritas dengan menitikberatkan pada unsur kebenaran yang diperoleh melalui hasil laporan investigasi, ditunjukkan pada adegan 3, 7, 10, 11, 18, 19, dan 20. Adegan tersebut berkaitan dengan subtema lingkungan, hukum, serta kesehatan dan keselamatan umum. Menurut Kovach & Rosenstiel (2014), elemen jurnalisme adalah menyampaikan kebenaran dan melakukan verifikasi untuk menyampaikan informasi sejelas-jelasnya.

2. Isu yang Diangkat

Isu yang diangkat dalam jurnalisme advokasi berupa permasalahan masyarakat kecil, seperti perlawanan dan keberanian rakyat kecil, yang ditunjukkan pada adegan 1, 2, 4, 5, 8, 12, 13, 14, 15,

16, 17, 19, 20, dan 22. Adegan tersebut berkaitan dengan subtema lingkungan, sosial ekonomi, serta kesehatan dan keselamatan umum. Unsur ini terkait dengan dengan elemen jurnalisme Kovach & Rosenstiel (2014), yakni loyalitas pada warga dan independensi.

3. Narasumber Utama

Narasumber utama dalam jurnalisme advokasi adalah masyarakat kecil, kelompok minoritas, dan saksi mata yang digambarkan pada 12 dari 23 adegan dalam film, yakni adegan 2, 3, 5, 6, 8, 13, 14, 15, 16, 17, 19, dan 20. Unsur ini lebih banyak berkaitan dengan subtema lingkungan, sosial ekonomi, serta kesehatan dan keselamatan umum. Hal tersebut berkaitan dengan elemen jurnalisme Kovach & Rosenstiel (2014) sebagai *watchdog* yang bertanggung jawab untuk menangkap suara-suara yang kurang mendapat perhatian.

4. Prioritas Kerja

Prioritas kerja dalam jurnalisme advokasi berusaha untuk memunculkan masalah pelanggaran negara terhadap elemen masyarakat yang tidak mampu bersuara, yang ditunjukkan pada adegan 6, 8, 9, 12, 13, 21, dan 23. Adegan tersebut mengandung subtema lingkungan, kesehatan dan keselamatan umum, serta subtema politik. Hal ini berkaitan dengan elemen jurnalisme menurut Kovach & Rosenstiel (2014) sebagai *watchdog* atau menjadi pemantau kekuasaan dengan menunjukkan manajemen kekuasaan secara transparan kepada masyarakat untuk menciptakan pemahaman oleh masyarakat.

5. Asas Legalitas

Asas legalitas dalam jurnalisme advokasi adalah menyamarkan identitas sineas dan narasumber dalam penulisan berita untuk menghindari ancaman. Unsur ini tidak ditemukan dalam film dokumenter *Sexy Killers*.

6. Harapan Pasca Pemuatan Berita

Harapan pascapemuatan berita dalam jurnalisme advokasi adalah muncul perdebatan di masyarakat yang berujung pada penguatan hak-hak rakyat, yang dipantik pada adegan 9, 10, 13, 14, 20, 21, dan adegan 23. Adegan tersebut mengandung semua subtema, yakni lingkungan, sosial ekonomi, kesehatan dan keselamatan umum, hukum, dan subtema politik. Hal ini berkaitan dengan elemen jurnalisme Kovach & Rosenstiel (2014), yakni menyediakan ruang untuk kritik dan kompromi publik.

5. KESIMPULAN

Dari hasil analisis data terhadap temuan pada adegan film dokumenter *Sexy Killers* yang dilihat berdasarkan konsep jurnalisme advokasi dan elemen jurnalisme, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis wacana van Dijk dimensi teks pada 23 adegan film menunjukkan bahwa pada tematik menampilkan tema permasalahan energi batu bara sebagai salah satu sumber energi listrik. Pada skematik, menampilkan narasi disertai adegan wawancara dengan masyarakat yang terdampak atas adanya tambang dan PLTU batu bara. Pada semantik, terdapat makna yang menyiratkan bahwa energi batu bara menuntut pengorbanan

masyarakat sekitar. Pada sintaksis, teks disusun secara deduktif dan menunjukkan situasi sebelum dan sesudah ada tambang dan PLTU batu bara. Pada stilistik, menampilkan kata yang menunjukkan penekanan serta kritikan. Retoris pada teks menggunakan elemen grafis berupa gambar-gambar yang memperkuat narasi sineas serta ekspresi marah dan kecewa dari masyarakat sekitar atas keberadaan tambang dan PLTU batu bara.

2. Hampir semua unsur-unsur jurnalisme advokasi diterapkan dalam film dokumenter *Sexy Killers*, kecuali asas legalitas. Pertama, titik berat berita menggambarkan energi batu bara mengancam masyarakat sekitar yang digambarkan pada 7 adegan dalam film. Kedua, isu yang diangkat digambarkan pada permasalahan masyarakat kecil yang berdekatan dengan tambang dan PLTU batu bara, yang digambarkan pada 14 adegan. Ketiga, narasumber utama dalam film *Sexy Killers* adalah masyarakat kecil yang terdampak yang digambarkan pada 12 adegan. Keempat, prioritas kerja digambarkan pada pembiaran pemerintah atas kasus terkait energi batu bara dan isu oligarki di lingkaran bisnis batu bara, yang ditunjukkan pada 7 adegan. Kelima, asas legalitas tidak ditemukan dalam film *Sexy Killers*, di mana semua identitas sineas dan narasumber ditampilkan. Keenam, harapan pascapemuatan berita dipantik dengan 7 adegan mengenai kasus di lingkaran energi batu bara yang mendorong perdebatan untuk menemukan solusi atas permasalahan energi batu bara.

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku

Aufderheide, Patricia. 2007. *Documentary Film: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press

Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Edisi 2. Jakarta: Kencana

Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS

Kovach, Bill & Rosenstiel, 2014. *The Elements of Journalism (3rd Edition)*. New York: Three Rivers Press

Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Edisi 1. Jakarta: Kencana

Setiati, Eni. 2005. *Ragam Jurnalistik Baru dalam Pemberitaan*. Yogyakarta: Penerbit Andi

Wahl-Jorgensen, Karin & Hanitzsch, Thomas. 2009. *The Handbook of Journalism Studies*. New York: Routledge

E-Journal dan Artikel

Fauzi, Achmad. 2018. *Implementasi Jurnalisme Advokasi pada Sigi Investigasi SCTV Episode Mimpi Semu Teluk Jakarta*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (Online) (<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/43784/1/ACHMAD%20FAUZI-FDK.pdf> diakses pada 3 Juli 2019)

International Design School. 2014. *Film Dokumenter adalah Sebuah Rekaman 'Aktualitas'* (<https://idseducation.com/articles/film-dokumenter-adalah-sebuah-rekaman-aktualitas/> diakses pada 15 Juni 2019)

Mardjianto, F.X. Lilik Dwi. 2016. *Membongkar Kubur Jurnalisme Advokasi* (<https://nasional.kompas.com/read/2016/10/27/14021991/membongkar.kubur.jurnalisme.advokasi?page=all> diakses pada 3 Juli 2019)

Sasono, Eric. 2019. *Refleksi atas Sexy Killers: Penonton sebagai Publik*

(<http://www.remotivi.or.id/amatan/520/Refleksi-atas-Sexy-Killers:-Penonton-sebagai-Publik> diakses pada 14 Juni 2019)

Ulfah, Kiki. 2016. *Penerapan Sembilan Elemen Jurnalisme Bill Kovach dan Tom Rosenstiel pada Jurnalis Krakatau Radio 93,7 FM Pandeglang Banten*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (Online) (<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/40240/1/KIKI%20ULFAH%20-%20FDK.pdf> diakses pada 26 September 2019)

WatchDoc Image. 2019. *Sexy Killers (Full Movie)* (<https://youtu.be/qIB7vg4I-To> diakses pada 6 Juni 2019)